

STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI PAK REMAJA PEMUDA DALAM MENDORONG TOLERANSI DAN KETERBUKAAN DI ERA DIGITAL

Priskila Issak Benyamin¹, Andinata Prayogo², Dewi Sandiani Loupatty³, Cindy
Alisya Silooy⁴

¹²³⁴ STT Bethel Indonesia Jakarta
priskilaissakbenyamin@gmail.com

Diterima 17 Februari 2021; direvisi 23 Maret 2021; diterbitkan 30 April 2021

Abstract

Religious tolerance is something that must be echoed to promote an attitude of respect for others between religions in Indonesia. There are still many people who do not understand this, even though religious tolerance is very important to implement in everyday life. This research focuses on inquiry strategies in encouraging tolerance to grow, especially in Christian religious learning. Researchers used a library study method with a qualitative approach. Each data is presented in the form of words that contain information and discussion in this inquiry strategy. The results of this research found that this inquiry strategy can be applied in Christian religious education in schools, in order to foster an attitude of tolerance and openness for everyday life.

Keywords: *Christian education; tolerance; openness; religious*

Abstrak

Toleransi beragama menjadi hal yang harus digemakan untuk memajukan sikap menghargai sesama antar agama yang berada di Indonesia. Masih banyak sekali masyarakat belum memahami hal ini, padahal toleransi beragama menjadi begitu penting di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus kepada strategi inkuiri dalam mendorong toleransi dapat bertumbuh terutama dalam pembelajaran agama Kristen. Peneliti menggunakan metode studi pustaka di mana dengan pendekatan kualitatif. Setiap data-data disajikan dalam bentuk kata-kata yang memuat informasi dan pembahasan dalam strategi inkuiri ini. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa strategi inkuiri ini dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah, guna menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan bagi kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *pendidikan agama Kristen; toleransi; keterbukaan; beragama*

PENDAHULUAN

Dalam era digital ini, transformasi pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda bukan hanya terbatas pada penyampaian doktrin; lebih dari itu, pendidikan ini berperan sebagai alat penting dalam membina nilai-nilai toleransi dan keterbukaan (Widjaja, 2019). Perubahan yang dihadirkan oleh teknologi informasi dan komunikasi telah radikal, mempengaruhi aspek fundamental dari cara remaja dan pemuda

memperoleh informasi dan berkomunikasi (Budiman, 2018, p. 42). Media sosial, aplikasi pembelajaran online, dan platform interaktif lainnya kini menjadi bagian dari metode pengajaran yang memungkinkan pemahaman agama yang lebih luas dan inklusif (Sudianto & Samsu, 2019). Pemuda saat ini, yang akrab dengan digital dari usia muda, mendapatkan eksposur terhadap beragam perspektif dan kepercayaan yang jauh lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, peluang ini juga membawa tantangan signifikan dalam pendidikan agama. Salah satunya adalah kebutuhan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang tidak hanya efektif dalam menggunakan teknologi tetapi juga dalam memfasilitasi dialog interdenominasi dan antaragama. Pendekatan tradisional yang sering kali bersifat didaktik kini perlu diadaptasi untuk menjadi lebih dialogis dan interaktif, mendorong pertukaran ide dan pengalaman yang kaya di antara para siswa. Ini penting karena dialog yang berarti dapat membantu meruntuhkan prasangka dan memperkuat pemahaman serta toleransi.

Meskipun penggunaan teknologi dalam pendidikan telah dijelajahi secara luas, ada kekurangan spesifik dalam literatur mengenai bagaimana teknologi dapat secara efektif dimanfaatkan dalam pendidikan agama Kristen untuk mendukung dialog dan interaksi antar keyakinan. Studi yang ada sering kali terbatas pada aspek teknis penggunaan alat digital atau pada efek-efek psikologis dari penggunaan media sosial oleh remaja, dengan sedikit fokus pada konteks pendidikan agama. Ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana alat-alat digital dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen untuk secara aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan, bukan hanya sebagai pendukung pasif pembelajaran.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menentukan konten yang mempromosikan dialog antaragama tanpa mengorbankan kedalaman doktrinal. Pendidik perlu mempertimbangkan secara hati-hati bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman empatik yang memperkaya pemahaman antar pribadi dan antar kelompok. Pengembangan modul pembelajaran yang menggabungkan studi kasus, simulasi, dan proyek kolaboratif dapat menjadi cara untuk mencapai hal ini. Melalui metode ini, remaja dan pemuda tidak hanya belajar tentang doktrin-doktrin agama tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang penting seperti empati, kritis, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, riset lebih lanjut yang memadukan pendekatan teknologi, psikologi pendidikan, dan studi agama sangat diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan generasi digital saat ini. Penelitian ini harus berusaha mengisi gap yang ada dengan mengusulkan kerangka kerja yang inovatif dan praktis yang memperluas kapasitas pendidikan agama Kristen dalam membentuk dan mendukung generasi muda yang toleran dan terbuka dalam masyarakat yang semakin plural dan terkoneksi (Widaningtyas & Triyanto, 2017).

Kebutuhan mendesak untuk mengadaptasi metode pendidikan agama konvensional menjadi lebih interaktif dan relevan dengan era digital telah menjadi semakin penting (Sagita & Khairunnisa, 2019). Remaja dan pemuda hari ini, sering disebut sebagai “*digital natives*”, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka terbiasa dengan akses instan ke informasi melalui internet, berkomunikasi melalui media sosial, dan mengonsumsi konten dari platform online. Kondisi ini secara fundamental mengubah cara mereka berinteraksi dengan dunia dan dengan demikian, cara mereka mempersepsikan dan menerapkan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai kekristenan (Tindagi, 2017).

Pendidikan agama yang terlalu bergantung pada pendekatan tradisional—yang cenderung didaktik dan unidireksional—dapat gagal menjangkau generasi ini secara efektif. Pendekatan konvensional sering kali tidak mengakomodasi cara belajar yang dinamis dan interaktif yang lebih disukai oleh *digital natives* (Pratama & Haryanto, 2018). Ini mungkin mengakibatkan keengganan atau ketidakmampuan untuk terlibat sepenuhnya dengan materi agama, yang pada gilirannya bisa menghambat pembentukan pemahaman yang mendalam dan penerimaan nilai-nilai kekristenan yang diharapkan (Sahartian, 2018).

Oleh karena itu, ada urgensi untuk mengembangkan metode yang mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama Kristen, membuat materi lebih menarik dan dapat diakses untuk generasi muda. Penggunaan media sosial, misalnya, bisa menjadi alat yang berharga dalam proses ini. Media sosial bukan hanya platform untuk berkomunikasi atau menghibur, tetapi juga bisa menjadi forum untuk diskusi interaktif tentang isu-isu agama. Guru dapat menggunakan platform ini untuk membuka

dialog, mendorong pertanyaan, dan membahas isu-isu kontemporer yang bisa membuat materi agama lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Wijaya et al., 2018).

Selain itu, pendidikan agama kristen di era digital ini perlu menyertakan penggunaan aplikasi, game interaktif, dan simulasi yang dapat membantu mengilustrasikan konsep-konsep agama secara visual dan kinestetik (Andalas, 2019). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan pribadi. Contoh praktis dari aplikasi ini bisa termasuk permainan yang meminta siswa/i untuk menavigasi skenario etis berdasarkan pendidikan agama kristen, atau aplikasi yang menggabungkan cerita dari kitab suci dengan kuis dan aktivitas interaktif, salah satunya Quizizz (Sulastri et al., 2019).

Pada akhirnya, pengintegrasian teknologi dalam pendidikan agama tidak hanya sebuah kebutuhan tetapi juga sebuah kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan dengan cara yang sangat sesuai dan menarik bagi generasi muda. Dengan mengakui dan memanfaatkan cara berinteraksi dan belajar yang unik dari digital *natives*, pendidikan agama dapat diperbarui untuk menjadi lebih efektif dan relevan, memastikan bahwa nilai-nilai penting ini terus dipelihara dan dikembangkan dalam masyarakat modern yang berubah cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan sebuah pendekatan studi pustaka pada penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Creswell memberikan pendapat bahwa penelitian dengan metode kualitatif ini adalah untuk menemukan sebuah makna di balik persoalan di lingkungan sosial terhadap sekelompok orang (Creswell, 2010). Sugiyono menyatakan bahwa penelitian dengan metode kualitatif itu memiliki kajian teoritis dengan melihat kejadian sosial untuk diteliti lebih mendalam, Juga hasil dari penelitian ini akan semakin kredibel jika adanya dukungan penelitian yang sebelumnya atau yang telah ada (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran Strategi pembelajaran Inquiry, atau disebut juga pembelajaran berbasis inkuiri, merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai agen utama dalam proses pembelajaran. Dalam strategi ini, siswa didorong untuk bertanya,

menyelidiki, dan mengeksplorasi topik-topik tertentu secara mandiri atau dalam kelompok. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana cara belajar itu dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran Inquiry memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang mendalam. Pada dasarnya, pembelajaran Inquiry bertumpu pada konsep bahwa pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi juga dibangun. Ini menggeser peran guru dari penjabar materi menjadi fasilitator atau pemandu dalam proses pembelajaran. Guru memberikan arahan awal, menstimulasi rasa ingin tahu siswa/i, dan mendukung mereka dalam menjalani proses penyelidikan yang dapat membuahkan hasil yang maksimal. Dalam konteks ini, guru juga berperan sebagai model yang menggugah minat dan semangat untuk belajar mereka (Hosea et al., 2019).

Salah satu prinsip utama dari strategi pembelajaran Inquiry adalah bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa/i secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyimpulkan hasil. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran Inquiry juga mendorong kolaborasi antara siswa/i. Dalam pengaturan kelas, siswa sering bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki topik tertentu secara bersama-sama. Kolaborasi ini memungkinkan mereka untuk saling bertukar ide, memperluas pemahaman, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan demikian, pembelajaran Inquiry tidak hanya memperkaya pengalaman belajar individu, tetapi juga mempromosikan keterampilan sosial dan kolaboratif. Pembelajaran Inquiry juga memungkinkan diferensiasi instruksi yang efektif. Karena siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi topik pada tingkat yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, guru dapat merancang aktivitas yang memenuhi berbagai kebutuhan belajar.

Misalnya, siswa yang memiliki minat khusus dalam subjek tertentu dapat diberikan tugas tambahan atau proyek eksplorasi yang lebih mendalam, sementara siswa lain yang memerlukan bantuan tambahan dapat menerima dukungan individual dari guru. Selain memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, pembelajaran Inquiry juga menekankan pentingnya refleksi. Siswa didorong untuk

merefleksikan proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan apa yang dapat mereka tingkatkan di masa mendatang. Refleksi ini membantu siswa memahami cara mereka belajar secara pribadi dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Meskipun pembelajaran Inquiry memiliki banyak keunggulan, pendekatan ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan pembelajaran yang berbasis Inquiry. Ini termasuk keterampilan seperti kemampuan bertanya yang baik, kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan dukungan yang cukup agar semua siswa dapat merespons tantangan ini dengan baik.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran *Inquiry* menawarkan pendekatan yang menarik dan efektif untuk mempromosikan pembelajaran yang bermakna dan mendalam. Dengan menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah dan kompleks. Dengan dukungan yang tepat dari guru dan sekolah, pembelajaran *Inquiry* dapat menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan akademis siswa/i.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen Pemuda

Pendidikan Agama Kristen bagi remaja dan pemuda memegang peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas spiritual mereka. Dalam tahap ini, remaja dan pemuda sedang menjalani masa transisi menuju kedewasaan, di mana mereka mulai mencari makna hidup dan memperluas pemahaman mereka tentang iman dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen untuk kelompok ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi oleh mereka dalam perjalanan kehidupan mereka.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda adalah memperkuat fondasi iman mereka. Ini melibatkan pengajaran tentang ajaran dasar Kristen, seperti keyakinan akan Allah, Yesus Kristus, dan ajaran-ajaran moral

yang terkandung dalam Kitab Suci. Melalui pengajaran ini, remaja dan pemuda diberi kesempatan untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai yang mendasari iman Kristen, sehingga mereka dapat memperkuat hubungan pribadi mereka dengan Tuhan dan memperkokoh dasar spiritual mereka.

Selain memperkuat fondasi iman, pendidikan agama Kristen juga bertujuan untuk membantu remaja dan pemuda dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang sering kali penuh dengan godaan dan tekanan yang menggoda, pendidikan agama memberikan landasan moral yang kokoh bagi remaja dan pemuda untuk membuat keputusan yang tepat dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Ini melibatkan pembahasan tentang etika Kristen, tanggung jawab sosial, dan pentingnya hidup dalam kasih dan pelayanan kepada sesama. Pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka. Melalui pengajaran tentang sifat-sifat Kristus seperti kasih, belas kasihan, kesabaran, dan ketekunan, pendidikan agama membantu remaja dan pemuda untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih berbudi luhur. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menginspirasi transformasi pribadi yang mendalam, yang tercermin dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari.

Selain aspek pengajaran, pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda juga mencakup pengalaman rohani yang memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Ini melibatkan berbagai kegiatan seperti ibadah, retret, persekutuan, dan pelayanan masyarakat yang dirancang untuk membantu remaja dan pemuda untuk mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Melalui pengalaman-pengalaman ini, mereka diberi kesempatan untuk tumbuh dalam iman mereka, menumbuhkan rasa hormat dan penghormatan terhadap tradisi Kristen, dan merasakan sukacita dan kedamaian yang diberikan oleh iman mereka. Selain itu, pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda juga harus mencerminkan realitas dunia modern dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Hal ini mencakup pembahasan tentang isu-isu kontemporer seperti teknologi, media sosial, pergaulan bebas, narkoba, dan masalah sosial lainnya yang dapat mempengaruhi iman dan nilai-nilai mereka. Dengan memasukkan isu-isu ini dalam kurikulum pendidikan

agama, remaja dan pemuda dapat diberi pandangan yang seimbang dan relevan tentang cara menjalani hidup Kristen di tengah-tengah dunia yang terus berubah ini.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan ini, pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda harus disampaikan dengan cara yang relevan, menarik, dan interaktif. Penggunaan metode-metode pembelajaran yang inovatif seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan penggunaan teknologi informasi dapat membantu menarik minat dan perhatian mereka serta memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, pendidikan agama juga harus diselenggarakan dalam lingkungan yang mendukung, di mana remaja dan pemuda merasa aman untuk berbagi pikiran, pengalaman, dan pertanyaan mereka tentang iman dan spiritualitas.

Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan individu, pendidikan agama Kristen bagi remaja dan pemuda dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang kuat dalam iman, bermoral tinggi, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan yang kokoh. Melalui pengajaran, pengalaman rohani, dan pembinaan karakter, remaja dan pemuda dapat diberi bekal yang mereka butuhkan untuk menjalani hidup sebagai murid Kristus yang setia dan berpengaruh dalam masyarakat.

Peranan Pemuda dalam Toleransi

Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak bisa diremehkan. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pemandu, pembimbing, dan pilar utama dalam proses pembelajaran siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, membimbing pengembangan pribadi, dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Mereka memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta memberikan penjelasan yang jelas dan mendalam. Dengan memahami kebutuhan individu setiap siswa, guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi maksimal.

Seorang guru yang baik tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Mereka membangkitkan minat dan semangat

belajar, membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk meraih cita-cita mereka. Dengan memberikan contoh yang positif dan mendorong siswa untuk berani mengambil risiko, guru dapat membantu mereka mengatasi rintangan dan mencapai tujuan mereka. Selain mengajar materi akademik, guru juga berperan sebagai pembentuk karakter dan etika siswa. Mereka membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik, seperti kerjasama, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan memberikan teladan yang baik dan mempromosikan perilaku yang positif, guru membantu membentuk pribadi siswa yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Setiap siswa memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda. Guru berperan sebagai pembimbing yang mendukung pengembangan pribadi setiap siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Mereka memberikan dorongan dan dukungan yang diperlukan untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya tentang apa yang dipelajari di kelas, tetapi juga tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar seumur hidup, seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian dalam belajar. Dengan memfasilitasi pembelajaran seumur hidup, guru membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri. Peran guru sebagai pemandu dan pembimbing dalam pendidikan sangatlah penting. Mereka tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, menyediakan inspirasi dan motivasi, mendukung pengembangan pribadi, dan memfasilitasi pembelajaran seumur hidup. Dengan komitmen, dedikasi, dan keterampilan yang tepat, guru dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membentuk masa depan siswa dan menciptakan dunia yang lebih baik.

Keterbukaan Digital melalui Moderasi Agama

Memahami kebutuhan siswa akan kemampuan berpikir kritis menjadi kunci penting dalam merancang pendidikan yang efektif dan relevan di era modern ini. Kemampuan berpikir kritis bukan hanya sekadar tambahan pada kurikulum pendidikan, tetapi merupakan fondasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks dan

dinamika yang terus berkembang dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional. Dalam masyarakat yang dipenuhi dengan informasi yang melimpah, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis informasi dengan cara yang rasional dan objektif. Dengan demikian, peran penting kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan tidak bisa diremehkan.

Ketika kita melihat kebutuhan siswa akan kemampuan berpikir kritis, kita harus memahami bahwa kehidupan saat ini dipenuhi dengan berbagai kompleksitas dan tantangan yang memerlukan pemikiran yang kritis dan analitis. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dengan cara yang objektif dan kritis. Ini penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sehari-hari, pemecahan masalah, dan navigasi melalui dunia yang kompleks dan serba cepat seperti sekarang ini.

Kemampuan berpikir kritis juga penting dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan profesional di masa depan. Di dunia kerja yang terus berubah dan semakin kompleks, kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi keterampilan yang sangat dicari oleh majikan. Siswa perlu mampu mengevaluasi informasi, mengambil keputusan yang tepat, dan memecahkan masalah yang kompleks untuk berhasil dalam berbagai profesi. Oleh karena itu, pendidikan yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang terus berubah ini.

Kemampuan berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan yang efektif. Di tengah banjir informasi yang tidak terbatas, siswa perlu dapat mengevaluasi informasi dengan kritis dan membedakan antara fakta dan opini, antara sumber yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang informasional dan berbasis bukti, yang penting dalam berbagai konteks, mulai dari pemilihan karir hingga keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan keuangan.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga membantu siswa mengembangkan sikap yang kritis dan skeptis terhadap informasi yang mereka terima. Dengan mengajarkan siswa untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis, pendidikan dapat membantu melawan penyebaran informasi palsu dan manipulasi

yang semakin merajalela dalam masyarakat saat ini. Ini penting dalam membentuk warga yang berpikiran bebas dan bertanggung jawab di masa depan.

Namun, untuk memenuhi kebutuhan siswa akan kemampuan berpikir kritis, diperlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Guru perlu menjadi fasilitator pembelajaran yang menggali dan mendorong pemikiran kritis siswa, bukan hanya penyampai informasi. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi, debat, dan analisis, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, kurikulum pendidikan juga perlu diperbarui untuk memasukkan pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai tujuan pembelajaran yang eksplisit. Ini dapat dilakukan melalui integrasi aktivitas dan proyek berbasis masalah ke dalam kurikulum, penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran berpikir kritis, dan pelatihan khusus bagi guru dalam mengajar kemampuan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, kebutuhan siswa akan kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dalam konteks pendidikan di era modern ini. Kemampuan ini membantu siswa menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga yang berpikiran kritis dan bertanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian integral dari kurikulum dan praktik pengajaran dan pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen memegang peranan krusial dalam membina nilai toleransi dan keterbukaan di kalangan remaja dan pemuda. Media sosial dan platform digital lainnya berpotensi besar sebagai alat pendidikan yang mendukung dialog antar keyakinan dan memperkaya pengalaman belajar dengan interaktivitas tinggi. Strategi pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman doktrinal tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup kritis seperti empati dan toleransi. Adanya pergeseran dari pendekatan didaktik ke model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis inkuiri menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebiasaan belajar generasi

digital natives dapat memperkaya proses pembelajaran dan membuat materi agama lebih relevan dan menarik. Studi ini memperkuat bahwa pembaharuan pendekatan pendidikan agama Kristen sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan generasi muda di era digital, mendukung mereka dalam mempersiapkan diri sebagai individu yang toleran dan terbuka dalam masyarakat plural dan terkoneksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, M. (2019). Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 1–7.
- Budiman, L. (2018). Prosiding Kongres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan IV Tahun 2018. *Refleksi 20 Tahun Reformasi Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan*, 1–120.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Hosea, A., Kathryn, S., & Ibrani, A. J. (2019). Implementasi Model Ellaboration Likelihood Untuk Memulai Kembali Ibadah Pemuda di Gereja Bethel Indonesia Ring Rudal. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–22.
- Pratama, U. N., & Haryanto, H. (2018). Pengembangan game edukasi berbasis android tentang domain teknologi pendidikan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 167–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.12827>
- Sagita, M., & Khairunnisa. (2019). Pemanfaatan E-Learning bagi Para Pendidik di Era Digital 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 1–7.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2).
- Sudianto, A., & Samsu, L. M. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Android untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathan Ketangga sebagai Upaya untuk Peningkatkan Minat Belajar Siswa. *Infotek : Jurnal Informatika dan Teknologi*, 2(2), 53–60.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulastri, S., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Jamaluddin, Ayuningsih, A. N., &

- Nurliah, A. (2019). Pengaplikasian Quizizz Pada Pembelajaran Laps-Talk-Ball Dalam Melatih Kemampuan Complex Problem Solving Siswa. *Bidang Ilmu Administrasi*, 341.
- Tabrani, A., & Harefa, I. D. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 287–305. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>
- Tindagi, M. G. K. (2017). Indikator Penanaman Nilai-Nilai PAK dalam Keluarga bagi Perbinaan Iman Anak Remaja di Zaman Now. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 17–31. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.67>
- Widaningtyas, A. M., & Triyanto. (2017). Membudayakan Nilai-Nilai HAM dalam Rangka Penguatan Pancasila dan Kebhinekaan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.1>
- Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual untuk Pendidikan Agama. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–13.
- Wijaya, M. H., Sarosa, M., & Tolle, H. (2018). Rancang Bangun Chatbot Pembelajaran Java pada Google Classroom dan Facebook Messenger. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 5(3), 287. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201853837>